

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin

Wilayah Pondok Pesantren Al Hikmah yang peneliti jadikan sebagai tempat penelitian yaitu terletak di Jalan Kelayan A RT 15, RW 002, Nomor 78 Kelurahan Murung Raya dengan luas 0,54 KM² Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin.

Sejarah Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin yang di dirikan oleh KH. Abdurrahman Shiddiq. Berawal dari perjalanan beliau pada kegiatan SPS tahun 1979-1980 melakukan kunjungan ke beberapa pondok pesantren yang ada di daerah Solo, Demak, dan Aceh.

Timbulnya perasaan kagum beliau kepada semua orang yang ada di pondok pesantren yang telah dikunjungi karena begitu kental keagamaanya dan banyak tokoh-tokoh Islam lulusan dari salah satu pondok tersebut, begitu pula dengan ketaatan masyarakat di sana yang ketika *azān* berkumandang semua pekerjaan dihentikan “Seperti yang aku lihat di sana, ratusan tukang becak berbondong-bondong menuju masjid” ujar Kiyai.

Bertolak belakang dengan daerah Kalimantan Selatan khususnya Banjarmasin terkenal dengan Kota yang agamis akan tetapi saat itu daerah Kelayan tingkat kriminalitas yang begitu tinggi seperti sering terjadinya

perkelahian yang mengakibatkan kematian bahkan ada beberapa bangkai manusia yang dibuang persis di depan rumah beliau, banyaknya penjahat dan pencuri bahkan bandar narkoba juga beroperasi di sana.

Langgar atau tempat ibadah hampir tidak pernah digunakan untuk ibadah salat lima waktu dan ketika langgar dibuka untuk orang salat subuh terkadang langgar tersebut menjadi tempat istirahat atau tempat persembunyian penjahat dari kejaran polisi. Hal ini yang membuat KH. Abdurrahman Shiddiq merasa sangat perlu dan penting untuk mendirikan sebuah pondok pesantren di daerah Kelayan.

Alasan lain Kiyai mendirikan pesantren karena di Kalimantan Selatan, Khususnya Kota Banjarmasin karena saat itu belum ada pondok pesantren yang berbasis *tahfīz al-Qur'ān* yang sekaligus ber kurikulum pendidikan Nasional. Terlebih lagi lingkungan sekitar tempat tinggal beliau, banyak anak-anak yang sudah sekolah namun belum bisa membaca *al-Qur'ān*, apalagi menghafalnya dan banyak anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah ketika sudah lulus dari sekolah dasar karena alasan ekonomi.

Keinginan beliau mendirikan pondok pesantren dimulai dengan didirikan tempat pendidikan *al-Qur'ān* pada tahun 1984-1987 yang berjalan selama kurang lebih tiga tahun yang bertempat di langgar Darul Huda dan bekerja sama dengan pihak sekolah SMPN 8 Banjarmasin saat itu agar siswa(i) bisa menghafalkan *al-Qur'ān* sebelum lulus sekolah.

Beberapa tahun kemudian tepatnya tahun 2001 KH. Abdurrahman Shiddiq menjalankan kembali tempat pendidikan *al-Qur'ān* yang berbentuk Taman Pendidikan *al-Qur'ān*(TPA) yang juga bertempat di langgar Darul Huda serta

waktu belajar dari jam 14.00 sampai jam 16.00. Beliau dibantu oleh beberapa mahasiswa Fakultas Dakwah, Tarbiyah dan Ushuluddin dari Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin yang berjumlah kurang lebih 15 orang untuk menjalankan TPA yang mempunyai sekitar 40 orang santri saat itu.

Minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di Taman Pendidikan *al-Qur'ān*(TPA) yang diasuh oleh KH Abdurrahman Shiddiq ini semakin bertambah, maka di bangunlah gedung khusus untuk kegiatan belajar mengajar TPA yang memiliki dua ruangan di atas tanah 8x18 meter dan TPA tersebut diberi nama TPA Al Hikmah hingga jumlah santri mencapai kurang lebih 300 orang.

Semakin berkembangnya TPA Al Hikmah yang beliau dirikan maka KH. Abdurrahman Shiddiq berkeinginan mewujudkan mimpi beliau untuk mendirikan tempat pendidikan Islam yang berbasis *tahfīz al-Qur'ān* dan di gandeng dengan kurikulum pendidikan Nasional untuk tamatan Sekolah Dasar(SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), maka berdirilah Pondok Pesantren Al Hikmah pada tahun 2007.

Peletakan batu pertama untuk pendirian pondok diletakkan oleh Bapak H. Rudy Arifin selaku Gubernur Kalimantan Selatan pada saat itu. Di buka pendaftaran calon santri/wati pertama, maka terdaftarlah sekitar 36 santri pada angkatan pertama. Selama pembangunan dan pengembangannya pondok pesantren ini semakin diminati oleh warga sekitar untuk menyekolahkan anak mereka ke pondok pesantren Al Hikmah.

Pesantren ini juga sempat diisukan masyarakat awam bahwa pesantren ini berlandaskan organisasi Wahabi, Muhammadiyah, NU dan lain-lain, sebenarnya pondok pesantren tersebut hanya berlandaskan *al-Qur'ān* dan *as-sunnah* atau yang disebut dengan *Ahlussunnah wal jamaah* dan tidak terikat dengan organisasi apapun.

Suatu ketika ada orang yang tidak menginginkan keberadaan pondok pesantren ini sehingga ketika malam hari dilempari orang dengan tanah, ketika tahun baru kembang api dinyalakan dan diarahkan ke pondok supaya terbakar, mereka mengira pondok pesantren Al Hikmah memberantas maulid habsyi padahal program tambahan itu menghafal *al-Qur'ān*, karena mereka menghafal *al-Qur'ān* maka tidak di adakan program maulid habsyi tersebut karena takut hafalan santri/wati terganggu.

Dana pendidikan pondok pesantren Al Hikmah sendiri merupakan hasil dari tabungan KH. Abdurrahman Shiddiq dan keluarga yang memang diniatkan untuk pembangunan tempat pendidikan *al-Qur'ān*, dari Yayasan Masjid Al Hikmah dan beberapa donatur dari berbagai pihak.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin

Pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin memiliki visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

- a. Visi: Menjadikan generasi muda yang beriman dan berakhlaq karimah berlandaskan *al-Qur'ān* dan *as-sunnah*

¹Hasil Wawancara dengan KH. Abdurrahman Shiddiq, Pimpinan Pondok Pesantren Al Hikmah. 4 September 2019 jam 16.00-18.25.

- b. Misi: Mencetak santri hafidz-hafidzah bertaqwa yang berlandaskan *al-Qur'ān* dan *as-sunnah*
- c. Tujuan Pendidikan: menyediakan pendidikan yang berkualitas berdasarkan *al-Qur'ān* dan *as-sunnah*

3. Jumlah Santri/wati

Jumlah santri/wati tingkat wustho di pondok pesantren Al Hikmah berjumlah 108 yang terdiri dari 3 kelas, ada 52 santri dan 56 santriwati. Adapun jumlah santri/wati berdasarkan kelas yaitu kelas 1 wustho ada 25 santri dan 29 santriwati, kelas 2 wustho ada 16 santri dan 17 santriwati, kelas 3 wustho ada 11 santri dan 21 santriwati.² Beberapa dari mereka ada yang tinggal di asrama pondok pesantren karena bertempat tinggal jauh dari pondok dan Kebanyakan dari mereka bertempat tinggal di sekitar pondok pesantren Al Hikmah, yakni Kelayan A dan B.

4. Pengasuh, Pimpinan, Kepala Pondok dan *Asāṭīz* Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin

KH. Abdurrahman Shiddiq memang tidak terlibat langsung dalam aktivitas belajar mengajar di pondok pesantren Al Hikmah, beliau hanya sebagai pengasuh serta sebagai penasehat bagi pengajar dan santri/wati yang ada di pondok pesantren Al Hikmah.

Pernah ada pergantian kiyai oleh KH. Abdurrahman Shiddiq, diantaranya KH. Zulfikar Ali yang juga sempat digantikan oleh KH Syamhudi sebagai

²Fakhrudin, Data profil Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin, 28 September 2019.

pimpinan pondok pesantren dan ada beberapa kiyai yang menjadi pimpinan sebelumnya.

Pimpinan pondok pesantren adalah sebagai pemimpin dari *asātīz* yang memberikan nasehat di pondok pesantren Al Hikmah atau yang dapat dikatakan sebagai atasan dari kepala pondok serta bertanggung jawab atas segala aktivitas pondok pesantren. Pada saat ini KH. Abdurrahman Shiddiq yang menjadi pengasuh sekaligus pimpinan pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin.

Kepala pondok pesantren tingkat wustho adalah sebagai edukator yang bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Sebagai seorang manajer tentunya harus memiliki berbagai keterampilan sebagai berikut:

(a) Keterampilan konseptual, yaitu kemampuan mental untuk mengkoordinasikan seluruh kepentingan dan kegiatan organisasi, (b) keterampilan kemanusiaan, kemampuan bekerja dengan memahami dan memotivasi orang lain baik sebagai individu maupun kelompok, (c) keterampilan administratif, yaitu dengan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan kepegawaian dan pengawasan, (d) keterampilan tehnik-tehnik dari suatu bidang tertentu seperti mesin, dan sebagainya.³

Asātīz yang mengajar dan bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren Al Hikmah yaitu *ustāz* Dr. H. Surawardi, M.Ag beliau menjabat sebagai kepala pondok tingkat wustho sekaligus menantu dari pengasuh pondok, *ustāz* H. Agus Salim Lc, M.H.I, beliau adalah anak dari pengasuh pondok pesantren Al

³Handoko, *Manajemen*, Edisi 2 (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 3003), h. 36.

Hikmah dan menjabat sebagai kepala pondok pesantren tingkat ulya serta pengajar kelas ulya.

Ustāz Muhammad Nasir, beliau juga anak dari pengasuh pondok pesantren Al Hikmah, beliau adalah penanggung jawab kegiatan dan ketertiban di pondok pesantren serta pengajar kelas wustho dan ulya, *ustāz* M. Yusra, beliau sebagai bendahara pondok pesantren dan pengajar kelas wustho dan ulya, juga anak dari pengasuh pondok pesantren, *ustāz* Fakhruddin, beliau sebagai tata usaha pondok pesantren dan sebagai pengajar kelas wustho, *ustāz* Muhammad Yamani beliau pengajar kelas wustho.

Asātīz yang tidak bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren Al Hikmah berjumlah 13 orang *asātīz* sehingga mereka mengajar dari jam pelajaran 07.30 sampai jam 14.00 saja berada di lingkungan pondok pesantren. Berbeda dengan *asātīz* yang bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren yang setiap hari 1x24 jam bisa mengawasi santri/wati yang asrama di pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin.

Jumlah *asātīz* ada 19 orang yang terbagi menjadi dua yaitu ada 15 orang *ustāz* dan ada 4 orang *ustāzah* dengan mata pelajaran yang beliau ajarkan masing-masing terkait ilmu agama Islam maupun ilmu umum.

Materi pelajaran yang diajarkan sebagai berikut:

a. Bahan Ajar Akademik

Bahan ajar yang digunakan diadakan oleh pengelola, Bahan ajar mengacu kepada standar isi pendidikan kesetaraan, Rasio bahan ajar setiap peserta didik satu buku untuk masing-masing pembelajaran, Buku pembelajaran yang diajarkan

adalah : a) Matematika, b) Bahasa Indonesia, c) Bahasa Inggris, d) Fisika, e) Kimia, f) Biologi, g) Pendidikan Kewarganegaraan, h) Pendidikan Agama Islam, i) Sosiologi, j) Geografi, k) Sejarah, l) Ekonomi.

b. Bahan Ajar Keterampilan

Bahan ajar yang digunakan diadakan oleh pengelola, Untuk bahan ajar keterampilan yang digunakan sesuai jenis keterampilan yang dibutuhkan santri.⁴

B. Penyajian Data

1. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka data yang didapat sebagai berikut:

a. Tujuan Kedisiplinan

Menurut Elizabet B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin adalah “Membentuk perilaku sedemikian rupa hingga dia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi”.⁵

Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan di pondok pesantren untuk kebutuhan belajar santri/wati, pembinaan kedisiplinan perlu untuk mencegah santri/wati mengalami kegagalan.

Tujuan kedisiplinan santri/wati adalah untuk mengontrol tingkah laku mereka seperti yang dikehendaki, agar tugas-tugas di pondok dapat berjalan dengan optimal. Selain itu santri belajar hidup dengan pembiasaan yang baik,

⁴Fakhrudin, Data profil Pondok ..., 28 September 2019.

⁵Elizabet B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta, Erlangga, 1993), h.82.

positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya, sehingga perkembangan dan pertumbuhan santri/wati meningkat.

b. Macam-macam pembinaan kedisiplinan pada santri tingkat wustho di pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin.

1) Disiplin Belajar

Asātiẓ membina disiplin belajar pada santri/wati dengan memberikan peraturan agar mereka mempunyai disiplin dan teratur dalam belajar setiap hari, sehingga mereka akan menguasai bahan pelajaran yang hasilnya tentu lebih baik. Peraturan tersebut adalah masuk kelas, istirahat dan pulang tepat waktu, berseragam rapi, membawa buku pelajaran/ kitab sesuai dengan jadwal, memperhatikan *asātiẓ* menjelaskan pelajaran, mengumpulkan tugas dan menyetorkan hafalan tepat waktu.

2) Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadi hal utama dalam kepribadian seseorang. Waktu menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena kita hanya memiliki waktu 24 jam dalam sehari semalam. Jika waktu itu tidak digunakan dengan sebaik-baiknya, maka tanpa kita sadari waktu itu telah berlalu dan terbuang sia-sia, bahkan kita tidak bisa mengulang waktu yang telah terlewatkan. Santri/wati diharuskan datang di awal waktu atau tepat waktu ke pondok pesantren, mengerjakan tugas di awal waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu dan lain sebagainya.

3) Disiplin Beribadah

Pembinaan kedisiplinan dalam beribadah kepada Allah adalah ibadah salat, puasa, zakat dan haji dimana dalam menjalankan ibadah tersebut harus sesuai dan tunduk pada peraturan atau ketentuan-ketentuan dari Allah SWT yang diajarkan Nabi Muhammad saw misalnya pada ibadah salat, ajaran tentang disiplin ini terlihat pada cara solat seperti takbir, *rukū'*, *sujūd*. Santri/wati juga diharuskan berada di masjid untuk solat lima waktu sebelum *azan* tiba, dianjurkan untuk selalu melaksanakan puasa sunnah, bersedekah dan lain sebagainya.

4) Disiplin Sikap

Asātīz membina sikap disiplin kepada santri/wati agar mereka mampu mengontrol perbuatan diri sendiri, mengontrol emosi, tidak mudah marah, tidak tergesa-gesa dan tidak gegabah dalam berindak. Sehingga santri/wati mentaati peraturan tata tertib dengan kesadaran penuh.

Santri/wati yang disiplin terhadap peraturan pondok akan mendapatkan penghargaan dari pihak pimpinan pondok atau dari *Asātīz* langsung. Sebaliknya jika santri/wati tidak disiplin mentaati peraturan maka santri/wati akan di berikan hukuman sesuai kesepakatan antara *asātīz*, pimpinan pondok dengan santri/wati.

Pondok pesantren Al Hikmah adalah lembaga pendidikan formal, dalam pelaksanaannya tata tertib harus di patuhi oleh seluruh santri/wati yang belajar di pondok dan tinggal di asrama agar mereka bisa menjadi seseorang yang disiplin dan berakhlakul karimah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala pondok pesantren wustho Al Hikmah *ustāz* Dr. H. Surawardi M.Ag

“Disiplin sangat penting bagi santri, karena dengan disiplin akan menjadikan santri lebih baik dan terarah. Disiplin termasuk juga mentaati peraturan yang ada di pondok. Salah satunya datang dan ke pondok(kelas) tepat waktu dari jam 07.30 sd 14.00 dan semua itu termuat dalam tata tertib pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin.

Santri belajar tidak hanya dari pagi sampai siang hari, tapi mereka juga dituntut untuk menghadiri kajian malam seperti pembacaan kitab kuning, kajian tafsir, fiqih, dan belajar metode tamyiz dan ekstrakurikuler lainnya. Adapun upaya yang dilakukan agar santri tidak melanggar kedisiplinan terhadap tata tertib yaitu adanya penghargaan seperti dibantu uang makan, diberikan orang tua asuh, diberikan santunan uang mondok dan uang untuk keperluan belajar sampai kuliah.

Hukuman yang diberikan *asātīz* kepada santri yang melanggar disiplinpun beragam, diantaranya membersihkan sampah, berdiri didepan kelas, didepan bendera, dan lebih mengarah kepada bersih-bersih lingkungan pondok. Dibutuhkan pendekatan persuasif dan diusahakan untuk menghindari hukuman yang bersifat fisik.

“Adanya perbedaan latar belakang pendidikan *asātīz* yang membuat beragam cara mendisiplinkan santri, bentuk pembinaan kedisiplinan santri diantaranya cara bertutur kata, penggunaan handphone, cara berpakaian, masuk dan keluar asrama dan lain-lain. Adapun yang menyebabkan santri tingkat wustho tidak disiplin karena santri masih belum mengerti dan memahami tata tertib, bentuk peraturan yang tidak ketat dan tingkat emosionalnya masih labil”.⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan *asātīz* yang bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren Al Hikmah yang bertanggung jawab

⁶Wawancara dengan Kepala Pondok tingkat wustho, wawancara dilakukan di kantor Jurusan PAI pada tanggal 12 Agustus 2019, jam 10.00 WITA.

mendisiplinkan santri dan pernah menangani atau memberikan hukuman pada santri yang melanggar disiplin tata tertib.

Menurut *ustāz* H. Agus Salim Lc, M.HI Bentuk ketidakdisiplinan santri/wati ada dua yaitu ada santri/wati yang asrama dan ada santri/wati yang tidak asrama. Diantaranya terlambat, bolos, tidak masuk sekolah tanpa keterangan(alpa), dalam kelas tidak membawa buku, kitab, ribut di kelas, berkelahi, merokok di luar tapi masih berseragam pondok, berpacaran, bersemir, jarang masuk kelas, jarang les dan tidak salat berjamaah”.

“Adapun hukuman yang diberikan kepada santri yang tidak disiplin bisa berupa fisik/ tertulis yaitu menulis ayat *al-Qur’ān* 1 juz, bayar kas kelas dengan kesepakatan bersama, fisik yaitu *push up*, di pukul pakai rotan, lari, membersihkan halaman pondok dan wc.

Pada awalnya santri/wati yang tidak disiplin, melakukan pelanggaran pertama kali sudah diberi teguran namun tidak diperdulikan, pelanggaran yang kedua kalinya maka dia disuruh bersih-bersih lingkungan pondok dan yang ketiga kalinya diberi tanda kasih sayang yaitu di pukul pakai rotan.

Pemakaian rotan bukan di bagian vital/ wajah, melainkan pada bagian kaki/telapak tangan. tujuannya agar memberikan efek jera pada santri/wati, untuk mendisiplinkan dan agar santri/wati melaksanakan tata tertib dengan penuh kesadaran tidak karena takut atau apapun. Tetapi sekarang penerapan rotan diganti dengan bersih-bersih, baca *al-Qur’ān* dan bayar uang kas.

“Adapun penerapan rotan di ganti dengan membayar uang kas jika ada santri/wati yang terlambat atau tidak salat jum’at santri harus bayar 10.000 yang pada awalnya bayar kas hanya 2000 rupiah. Santri/wati juga sering diberi *reward* jika disiplin dan hafalannya mencapai atau bahkan melebihi dari yang telah di targetkan. Seperti diberi uang 50.000, dibelikan buku pelajaran, dan lain-lain. Faktor penghambat *asātīz* dalam

mendisiplinkan santri yaitu adanya perbedaan cara *asātīz* memahami karakter santri, solusinya kembali ke pimpinan pondok”.⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan *ustāz* Muhammad Yamani yang bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren Al Hikmah yang juga bertanggung jawab mendisiplinkan santri/wati dan pernah menangani atau memberikan hukuman pada santri yang melanggar disiplin tata tertib.

Bentuk kedisiplinan santri/wati di nilai dari mereka datang ke kelas tepat waktu jam 07.30, piket kelas dan kantor, kedisiplinan bagian kebersihan setiap hari senin setelah upacara, mengerjakan pr, giliran jadi muazin, imam, iqomat dan kegiatan rutin sehabis salat zuhur yaitu mengaji di masjid serta kegiatan tambahan pada hari kamis muhadarah (ceramah).

“Cara saya memberikan kedisiplinan pada santri berupa mengaktifkan sifat bertanggung jawab dan jika santri/wati menjalankan tugasnya dengan baik dan disiplin maka mereka saya beri pujian, apresiasi dan nilai. Jika mereka tidak melaksanakan tanggung jawab dan tidak disiplin maka akan diberikan hukuman, bukan hukuman bersifat fisik seperti lari dan lain-lain, tetapi lebih kepada hukuman merapikan sandal/ sepatu di depan kelas, membersihkan wc, membaca *al-Qur’ān* 1 juz, mengambil sampah di sekitar lingkungan pondok, berdiri di depan kelas, dan setelah itu diberikan nasehat”.

Menurut *ustāz* Yamani yang bertanggung jawab atas kedisiplinan santri/wati itu seluruh *asātīz*, tapi jika di lokal atau kelas adalah tanggung jawab wali kelas karena santri/wati adalah murid dari guru tersebut.

“Ketika mengajar di kelas lain ada santri yang ribut di kelas maka saya lempar spidol ke arah santri bisa kena dinding, meja, kursi atau batang tubuhnya sebagai kejutan dan menghindari bagian wajah. Santri yang terlambat datang ke pondok akan di jemur di depan tiang bendera. Adapun faktor yang menghambat dan mendukung *asātīz* dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada santri bersifat relatif, yaitu dari

⁷Wawancara dengan *ustāz* Agus Salim, wawancara dilakukan di kantor pondok pesantren pada tanggal 14 Agustus 2019, jam 09.00 WITA.

“sistem” yang diterapkan. Maksudnya Ketika anak nakal kita sebagai *asātīz* punya kewajiban dan ada upaya menegur untuk menjadikan lebih baik. Teguran atau cara mengatasi ditentukan oleh sistem”.

“Hukuman harus sesuai dengan Sistem yang berlaku yaitu “jangan menghukum santri yang sifatnya menyakiti atau menciderai santri”. Ini penghambat nya. *asātīz* wajib berinovasi mencari bentuk hukuman yang tidak melanggar norma tersebut, tetap menjaga kebaikan dan kesehatan fisiknya, namun di dalamnya ada nilai-nilai tanggung jawabnya seperti memungut 50 daun yang jatuh di tanah, merapikan sandal atau mengaji 1 juz. Adapun santri yang kurang disiplin dari segi pemahamannya yaitu 4 orang dari 10 santri. Santriwati sudah disiplin dan menjaga dari 10 orang cuma 2 santriwati yang tidak disiplin”.⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan *ustāz* Muhammad Natsir yang bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren Al Hikmah yang bertanggung jawab mendisiplinkan santri dan pernah menangani atau memberikan hukuman pada santri yang melanggar disiplin tata tertib.

Dari hasil wawancara dengan *ustāz* Natsir beliau mengatakan bahwa disiplin ada karena adanya tata tertib yang di terapkan, pembinaan nilai kedisiplinan pada santri yaitu penerapan, ajakan persuasif, adanya pergerakan bersama. Penerapan kedisiplinan berupa Teguran, peringatan dan hukuman.

Hukuman berupa lisan dan tulisan serta tindakan kebersihan (karena kebersihan sebagian dari iman). Jika santri sudah tidak bisa ditangani maka dia disuruh memilih tidak naik kelas/ tidak diluluskan atau mencari sekolah lain tapi tetap diluluskan. Beliau mengatakan bahwa seluruh *ustāz* dan *ustāzah* bertanggung jawab dalam mendisiplinkan santri di pondok pesantren ini.

“Faktor yang mendukung pembinaan nilai-nilai kedisiplinan pada santri/wati yaitu adanya kepedulian orang tua santri terhadap santri di pondok pesantren ini termasuk santri yang berada di asrama. Faktor yang menghambat yaitu santri yang tidak asrama karena akan sulit mengontrol

⁸Wawancara dengan *ustāz* Muhammad Yamani, wawancara dilakukan di kantor pondok pesantren pada tanggal 14 Agustus 2019, jam 11.00 WITA.

santri di luar sana. Seluruh santri wajib menjalankan kedisiplinan tata tertib pondok. Dalam 1 kelas ada 1 atau 2 orang saja yang tidak disiplin”.

Beliau mengatakan “Aturan ada karena diawali dengan di langgar, setiap pelanggaran itu indah karena santri akan bergerak apabila menjalani hukuman”. Bentuk pelanggaran yang dilakukan santri/wati yaitu bolos, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan santri/wati yang asrama bolos dan tidak salat berjamaah di masjid.

“Hukuman yang saya berikan biasanya melaksanakan kebersihan, akan tetapi tergantung *ustāz* yang menangani. Ada *ustāz* Agus denda, *ustāz* Yamani kebersihan dan *ustāz* Yusra dijemu. Santri/wati yang disiplin dan rajin akan diberikan penghargaan saat kenikan kelas berupa hadiah, sepeda, uang, alat atau benda yang berhubungan dengan pendidikan, serta bulanan seperti dibelikan buku atau *al-Qur’ān*”.⁹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan *ustāz* Fakhrudin yang bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren Al Hikmah yang bertanggung jawab mendisiplinkan santri/wati dan pernah menangani atau memberikan hukuman pada santri yang melanggar disiplin tata tertib.

Nilai-nilai kedisiplinan tata tertib, aturan belajar, masuk, pelajaran-pelajaran tambahan, tugas-tugas, kebersihan kelas atau kantor. Kedisiplinan sudah ada mulai awal masuk. Diajarkan di tingkat dasar, membedakan atau menyesuaikan di pondok, Bentuk ketidakdisiplinan santri yaitu terlambat datang ke pondok, tidak melaksanakan tugas piket, tidak mengerjakan pr, berbicara di kelas, tidak membawa kitab, membolos(5%), mengganggu, berkelahi, dan lain-lain.

⁹Wawancara dengan *ustāz* Muhammad Natsir, wawancara dilakukan di kantor pondok pesantren pada tanggal 02 Oktober 2019, jam 17.00 WITA.

“Hukumannya yaitu teguran, misalnya perkelahian di siding di kantor kedua belah pihak, memungut daun yang gugur, membersihkan kelas, kantor, wc, menulis *al-Qur’ān* 1 juz. Beliau juga spendapat dengan *asātīz* yang lain kalau yang bertanggung jawab atas kedisiplinan santri yaitu orang tua dan seluruh *asātīz*. Adapun faktor yang mendukung dan menghambat yaitu kembali kepada santri/wati yang diajarkan, ada yang mudah diajarkan ada yang sulit/nakal dari sekolah dasar. Kembali lagi kepada santri apakah dia *sami’na wa atho’na* atau ada *santri sami’na wa ashoyna*”.

“*Basic* atau latar belakang santri yang awalnya di depan guru lewat dengan berlari sekarang sudah diajarkan cara menghormati *ustāz* dengan berjalan di belakang *ustāz* sudah bisa. Kalau ditanya seberapa besar *asātīz* yang mendisiplinkan santri, maka jawabannya luar biasa besar, beliau mendidik dengan baik. Ada 2 atau 3 orang santri yang melanggar. Mendisiplinkan santri/wati tingkat wustho gampang-gampang susah. Cara mengontrolnya yaitu diberi Peringatan, hukuman kemudian panggilan orang tua. Jika tidak bisa lagi dengan terpaksa di kembalikan kepda orang tuanya. Adapun penghargaan yang diberikan kepda santri/wati yang disiplin yaitu di uruskan beasiswa, dipinjamkan atau dibelikan sepeda motor dengan syarat rajin, ada pengabdian, ngajar, membantu pekerjaan dan membantu kebersihan di pondok pesantren”.¹⁰

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di wilayah pondok pesantren Al Hikmah baik itu pada saat pelajaran berlangsung, saat salat berjamaah dan kegiatan yang berlangsung di pondok pesantren tersebut ada beberapa santri kelas 1, 2, dan 3 tingkat wushto di pondok pesantren Al Hikmah yang pernah melanggar disiplin tata tertib, yaitu santri/wati yang berinisial Y, SNA, HA dan santri yang berinisial AS, MA, P dengan pertanyaan Apakah anda pernah melanggar disiplin peraturan pondok,

¹⁰Wawancara dengan *ustāz* Fakhruddin, wawancara dilakukan di kantor pondok pesantren pada tanggal 03 Oktober 2019, jam 09.45 WITA.

hukuman apa yang pernah ada alami, dan bagaimana menurut anda tentang peraturan pondok.

Y : “Iya, saya pernah melakukan pelanggaran pondok yaitu tidak salat berjamaah di masjid(dihukum memutiki sampah), tidak mengerjakan pr (membersihkan wc), tidak bawa kitab (berdiri di depan kelas), tidak pakai ciput tidak, pakai kaos kaki(denda 5000), tidak les dan tidak pramuka(berdiri di tengah lapangan). peraturan di pondok ini biasa saja tidak terlalu ketat. Karena hukumannya juga untuk kebaikan dan kebersihan pondok. Tapi hukuman itu membuat saya jera dan membuat saya tidak bisa mengikuti pelajaran. perasaan saya sedih dan takut melakukan lagi karena manusia tempat salah dan dosa. Hal ini membuat perubahan kearah lebih baik”.¹¹

SNA : “Disiplin menurut saya taat peraturan, peraturan yang harus di taati di pondok. Saya pernah melanggar tata tertib, yaitu tidak salat berjamaah (dihukum memungut sampah 50 buah), tidak bawa kitab(berdiri sampai di suruh duduk), tidak mengerjakan tugas (berdiri di depan meja). Hukuman ini membuat saya sangat jera dan merasa malu, sehingga saya tidak mau mengulangi kesalahan yang sama dan membuat perubahan ke arah yang lebih baik”.¹²

HA : “Iya saya pernah 2 atau 3 kali melakukan pelanggaran, yaitu tidak bawa kitab (berdiri di depan tempat duduk atau di depan kelas). Solusinya yaitu saya membuat jadwal dengan baik. Dan saya juga pernah tidak salat asar berjamaah dan dihukum berdiri setelah salat magrib di masjid ketika teman-teman yang lain mengaji. Adanya hukuman ini membuat saya menyesal karena tertinggal dhabitan atau pelajaran. Hal ini yang akan membuat saya berubah ke arah yang lebih baik dengan mentaati peaturan. Peraturan di pondok sangat baik karena tidak belajar terus menerus tapi juga ada nya waktu untuk istirahat”.¹³

AS : “Pernah, tidak mengerjakan Pr dihukum membaca *al-Qur’ān* 1 juz, tidak membawa kitab dihukum membersihkan WC, hal ini membuat saya jera dan hukuman yang saya terima membuat perubahan yang lebih baik dan saya bahagia dengan hukuman membaca *al-Qur’ān* karena akan mendapat pahala”.¹⁴

¹¹Wawancara dengan Y santri tingkat wustho , wawancara dilakukan di depan asrama pondok pesantren Al Hikmah pada tanggal 02 September 2019, jam 16.00 WITA.

¹²Wawancara dengan SNA santri tingkat wustho , wawancara dilakukan di depan asrama pondok pesantren Al Hikmah pada tanggal 02 September 2019, jam 17.00 WITA.

¹³Wawancara dengan HA santri tingkat wustho , wawancara dilakukan di depan asrama pondok pesantren Al Hikmah pada tanggal 02 September 2019, jam 18.00 WITA.

¹⁴Wawancara dengan AS santri tingkat wustho , wawancara dilakukan di depan asrama pondok pesantren Al Hikmah pada tanggal 06 September 2019, jam 10.00 WITA.

MA : “Pernah, Saya pernah tidak disiplin yaitu terlambat masuk kelas (dihukum berdiri di depan papan tulis), tidak mengerjakan pr, tidak bawa kitab, bercanda di kelas dihukum berdiri di depan kursi. Menurut saya peraturan di pondok ini baik dan sedang (tidak terlalu ketat dan tidak terlalu longgar), tetapi hukuman ini cukup membuat saya jera dan perasaan saya saat melakukan ketidakdisiplinan sangat gugup, malu dan tidak mau mengulanginya lagi. Dan merubah ke arah yang lebih baik”.¹⁵

P : “Pernah, tidak salat di masjid(menulis 1 surah), tidak bawa kitab (berdiri atau memungut sampah), terlambat(tidak boleh masuk kelas), berkelahi 1 kali lagi akan di berhentikan asrama. Perasaan saya saat melanggar dan menerima hukuman yaitu jengkel, ada rasa bersalah, tidak ingin melakukan lagi, dan merubah saya ke arah yang lebih baik”.¹⁶

Dari hasil wawancara keseluruhan 3 orang santri dan 3 orang santriwati dari 3 kelas tingkat wustho, mayoritas dari mereka memiliki jawaban yang tidak jauh berbeda. Ada juga beberapa dari mereka memiliki jawaban serta pelanggaran yang sama.

Ada santri yang melanggar tata tertib tidak salat berjamaah di masjid yaitu Y, SNA, HA, P dikarenakan tertidur dan membuat santri tidak sempat salat berjamaah. Adapun santri yang tidak mengerjakan Pr yaitu, Y, AS, MA dengan berbagai alasan diantaranya tidak bisa mengerjakan, lupa dan tertinggal. Sama halnya dengan tidak membawa kitab yang dilakukan oleh santri Y, SNA, HA, MA, AS, dan P. Ada santri yang terlambat MA, P dan santriwati yang membolos Y bahkan ada santri yang sering bercanda dan berkelahi di kelas MA, P yang jika dia mengulangi akan di berhentikan tidak boleh tinggal di asrama lagi.

¹⁵Wawancara dengan MA santri tingkat wustho , wawancara dilakukan di depan asrama pondok pesantren Al Hikmah pada tanggal 06 September 2019, jam 10.30 WITA.

¹⁶Wawancara dengan P santri tingkat wustho , wawancara dilakukan di depan asrama pondok pesantren Al Hikmah pada tanggal 06 September 2019, jam 11.00 WITA.

c. Unsur-Unsur Kedisiplinan Santri/wati tingkat wustho di pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin.

1. Peraturan yang di terapkan di pondok pesantren

Peraturan tata terib di pondok pesantren Al Hikmah adalah peraturan yang tidak terlalu mengekang santri/wati dan bersifat biasa-biasa saja, akan tetapi santri/wati di pondok memiliki kedisiplinan yang tertata dengan baik dengan berbagai cara *asātīz* dalam memberikan hukuman bagi santri/wati yang melanggar tata tertib. Adapun Tata Tertib Umum Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin sebagai berikut:

- a) Setiap santri/wati diwajibkan menjalankan aturan agama berdasarkan al- Qur'ān dan Sunnah Rasul saw dan Berakhlak mulia, di mana dan kapan pun dia berada.
- b) Setiap santri/wati wajib menghormati dan mematuhi Pengasuh, Pimpinan, *Asātīz* (Dewan Guru) dan Petugas OSIS yang bersifat positif.
- c) Setiap santri/wati diwajibkan mengikuti setiap kegiatan yang diterapkan, kecuali sakit atau alasan yang dapat diterima, antara lain:
 - (1) Salat berjamaah lima waktu di Masjid Al Hikmah, kecuali santri/wati yang berdomisili jauh dari lingkungan pesantren.
 - (2) *Tahfīz* (menghafal) *al-Qur'ān* sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.

- (3) Berada di pesantren selama jam belajar sesuai yang sudah ditetapkan.
 - (4) Berada di Masjid untuk mengikuti kegiatan latihan khotbah, pidato, ceramah dan tadarus *al-Qur'ān* sesudah salat zuhur.
 - (5) Melaksanakan tugas yang telah ditetapkan seperti: menjadi imam salat, muazin, dll
- d) Setiap santri/wati diwajibkan menjaga keamanan, ketentraman dan kenyamanan di lingkungan pesantren.
 - e) Dilarang membawa, menyimpan obat-obatan terlarang, narkoba, minuman keras, film porno, novel yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran, HP, atau alat elektronik yang tidak ada kaitannya dengan kurikulum pondok atau pendidikan.
 - f) Dilarang membawa tamu masuk ke lingkungan pesantren kecuali orang tua atau keluarga.
 - g) Dilarang mengikuti kegiatan atau organisasi di luar kurikulum pondok pesantren yang dapat menghambat proses pendidikan dan pembinaan di pesantren Al Hikmah.
 - h) Dilarang meminjam atau menggunakan barang milik orang lain atau inventaris pesantren tanpa seizin yang bersangkutan atau yang bertanggung jawab.¹⁷

2. Hukuman yang diberikan *asātīz* bersifat edukatif

¹⁷Papan tata tertib Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin tahun ajaran 2019/2020

Sebelum diberlakukan hukuman, santri/wati yang melanggar peraturan terlebih dahulu diberikan teguran, nasehat dan motivasi agar tidak melakukan lagi. Jika santri/wati melanggar tata tertib yang kedua kalinya maka, akan diberikan hukuman dan yang ketiga kalinya jika pelanggaran tergolong pelanggaran berat maka dengan terpaksa *asātīz* memanggil orang tua dan memberikan pilihan apakah mau tetap sekolah di pondok tapi tidak naik kelas atau di luluskan tapi harus pindah ke sekolah lain.

Hukuman yang diberikan *asātīz* di pondok sangatlah bersifat edukatif dan tersusun dalam suatu sistem yang berlaku. Bentuk hukuman bagi santri/wati yang melanggar yaitu membersihkan kantor, kelas dan lingkungan pondok dari sampah atau daun-daun yang berserakan, membersihkan wc, merapikan sepatu, membaca dan menulis 1 juz *al-Qur'ān*, membayar uang kas, adapun hukuman paling parah yaitu di jemur di depan tiang bendera, di gundul bagi santri, di pukul pakai rotan bahkan tidak dinaikkan kelas/dipindah ke sekolah lain.

3. Penghargaan yang diberikan

Penghargaan yang diberikan kepada santri/wati yang disiplin terhadap tata tertib tidak harus berbentuk materi saja namun bisa juga dengan sebuah pujian dan senyuman maupun ucapan yang baik yang menyenangkan. Misalnya penghargaan seperti diberikan uang, dibelikan *al-Qur'ān*, buku, baju, sepeda dan kata-kata pujian seperti kamu pintar, kamu rajin, sentuhan di pundak atau senyuman semangat yang memotivasi santri/wati.

4. Konsisten

Disiplin secara konsisten dan terus-menerus secara tidak langsung akan menjadikan santri/wati terbiasa dan termotivasi untuk berperilaku baik sesuai dengan tata tertib yang berlaku dibandingkan dengan santri/wati yang tidak konsisten menerapkan disiplin.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti tuangkan dalam penyajian data, maka dapatlah peneliti analisis sebagai berikut:

1. Pembinaan Nilai-Nilai Kedisiplinan Pada Santri Tingkat Wustho Di Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin

Pembinaan nilai-nilai kedisiplinan pada santri/wati oleh *asātīz* di pondok pesantren Al Hikmah sudah maksimal, hal ini dapat dilihat dari kerja sama *asātīz*, pimpinan pondok dan orang tua dalam memberikan tata tertib atau aturan bagi santri/wati dan adanya tata tertib bagi *asātīz* yang harus dipatuhi demi terwujudnya sikap yang disiplin.

Berbagai macam metode pembiasaan, teladan, penyadaran, pengawasan dan hadiah di dalam pembelajaran juga dilakukan di pondok pesantren untuk terwujudnya kedisiplinan, khususnya *asātīz* yang bertempat tinggal di lingkungan pondok yang juga menerapkan unsur-unsur kedisiplinan diantaranya ada peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsisten.

Meskipun pembinaan nilai disiplin di pondok pesantren Al Hikmah sudah maksimal, namun ada saja santri/wati yang melanggar aturan tata tertib yang berlaku. Hal ini tidak terlepas oleh faktor yang menghambat maupun faktor yang mendukung terwujudnya sikap disiplin, seperti faktor penghambat dari keluarga, pondok pesantren dan lingkungan, serta faktor pendukung yaitu fasilitas pondok pesantren yang memadai, pengajar yang berpendidikan tinggi dan biaya pendidikan yang ringan.

Setelah menganalisa dari seluruh hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa pembinaan nilai-nilai kedisiplinan oleh *asātīz*, adanya tata tertib, penghargaan dan hukuman yang berlaku bagi santri/wati yang disiplin dan tidak disiplin melanggar tata tertib. Kemudian tanggapan santri/wati setelah mendapatkan hukuman serta bimbingan atas pelanggaran yang telah dilakukannya. Karena jika santri/wati berani berbuat kesalahan maka mereka juga dituntut untuk berani bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat.

Peneliti menetapkan bahwasannya pembinaan nilai-nilai kedisiplinan pada santri/wati tingkat wustho di pondok pesantren Al Hikmah sudah tersusun dengan rapi dalam sebuah tata tertib. Hal tersebut telah peneliti pertimbangkan dengan matang dan seksama berdasarkan hasil penelitian yang mengarah pada pembinaan nilai-nilai kedisiplinan yang diberikan *asātīz* kepada santri, sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pondok pesantren Al Hikmah sangat menekankan kepada santri/wati maupun *asātīz* agar selalu disiplin dalam hal apapun seperti disiplin belajar, disiplin waktu, disiplin ibadah dan disiplin sikap. Memanfaatkan waktu

memelihara lingkungan pondok pesantren, menjadikan lingkungan pesantren menjadi kawasan bebas sampah serta merawat dan menanam berbagai tumbuhan yang terdapat di setiap sisi halaman dan jalan di pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin.

Pembinaan kebiasaan sifat gotong royong kepada santri/wati, setiap hari kegiatan gotong royong dilakukan untuk membersihkan lingkungan pondok pesantren, baik pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai maupun setelah aktivitas belajar mengajar telah usai. Adapun kegiatan tersebut adalah membersihkan sampah di sekitar halaman, membakar sampah, membuang daun-daun kering, membersihkan kelas, kantor, saluran air dan wc. Kegiatan gotong royong membersihkan saluran air tersebut tidak dilakukan setiap hari, tapi hanya dilakukan pada hari libur saja.

Pembinaan dan perawatan tumbuhan yang ada di lingkungan pondok pesantren yang di lakukan pada sore hari dan ketika hari libur sekolah, yakni menyiram tanaman dan membersihkan rumput-rumput liar, serta menanam tanaman baru dilahan yang kosong oleh santri/wati dan dibantu oleh *asātīz* yang bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin.

Selain itu, dalam rangka pemeliharaan lingkungan di pondok pesantren Al Hikmah juga terdapat beberapa tulisan untuk menyeru santri/wati maupun *asātīz* agar menjaga kebersihan lingkungan. Tulisan tersebut ialah “Kawasan Bebas Sampah” dan “Kebersihan Sebagian dari Iman”, tulisan tersebut terpajang di depan kelas pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan *asātīz* maka dapat dicocokkan dengan teori bahwa benar Santri/wati dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan teratur misalnya datang tepat waktu, setor hafalan sesuai target, salat berjamaah, berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus ijin, memberi salam, tunduk dan taat kepada *asātīz*, memelihara kebersihan dan lain sebagainya adalah cara awal yang efektif membina kedisiplinan pada santri/wati.

b. Teladan

Menurut hasil wawancara peneliti dengan *asātīz* maka dapat dicocokkan dengan teori bahwa metode keteladanan yang sering diajarkan oleh *asātīz* di pondok pesantren. Rasulullah saw adalah suri teladan yang sangat baik, oleh karena itu *asātīz* dituntut untuk memiliki keperibadian yang baik seperti apa yang ada dalam diri Rasulullah saw.

Teladan merupakan sifat dan perilaku seseorang yang dijadikan panutan serta pantas untuk ditiru. Seorang santri/wati akan menjadikan sosok *asātīz* sebagai panutan dan seorang yang tak jarang mereka idolakan. Seseorang *asātīz* yang berbuat kebajikan maka santri/wati akan mencontoh berbuat kebajikan juga. Dan sebaliknya jika seorang *asātīz* melakukan kesalahan maka tak menutup kemungkinan santri/wati juga akan berbuat kesalahan yang sama.

Metode keteladanan dari *asātīz* yaitu dimana *asātīz* sudah mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada santri/wati. Seseorang *asātīz* dapat memberikan pemecahan masalah yang

dihadapi santri/wati tersebut dengan cara mencari tahu apa masalahnya lalu memberikan solusi dan motivasi atas masalah yang dihadapi santri/wati.

Perilaku dan sikap dari ketua yayasan, pengasuh, kepala pondok, *asātīz* maupun seluruh staf yang ada di lingkungan pondok pesantren dalam memberikan teladan diharapkan dapat menjadi panutan yang baik bagi santri/wati dalam bertutur, berperilaku dan bertata karma.

c. Penyadaran

Kewajiban bagi *asātīz* untuk memberikan Penjelasan, alasan yang dapat diterima oleh santri/wati sehingga dengan demikian timbul kesadaran pada santri/wati tentang adanya perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan. Dengan demikian hasil wawancara peneliti dengan *asātīz* maka dapat dicocokkan dengan teori bahwa *asātīz* sebelum dan sesudah terjadi pelanggaran selalu memberikan nasehat, peringatan bahkan menyadarkan santri/wati yang ada di pondok pesantren.

Adanya efek jera yang dialami santri/wati karena tidak disiplin terhadap tata tertib membuat mereka tidak mau mengulanginya lagi. Karena dengan adanya hukuman santri/wati santri tersebut merasa tidak dapat mengikuti pelajaran ketika dihukum bahkan mereka merasa malu ketika melakukan pelanggaran dan menerima hukuman dari *asātīz*. Hal ini menjadikan motivasi untuk taat terhadap tata tertib dan menjadi santri/wati yang disiplin dengan kesadaran penuh dari dalam dirinya.

d. Pengawasan

Peraturan yang digunakan untuk mengatur tata tertib santri/wati juga memerlukan pengawasan atau *controlling* yang intensif terhadap situasi yang ada. Mendisiplinkan santri/wati harus diawasi dari para *stakeholder*, seperti *asātīz*, orang tua, kepala pondok, ketua yayasan dan lain-lain. Selalu mengawasi santri/wati untuk tidak melanggar aturan sehingga tidak terjerumus ke dalam kegiatan buruk, tidak baik, tidak produktif dan tidak bermanfaat.

Mendisiplinkan santri/wati bisa dengan memberikan ancaman serta menakut-nakuti dan ditawari dengan ganjaran. Ancaman diberikan kepada santri/wati yang tidak disiplin, sedangkan ganjaran diberikan kepada santri/wati yang berdisiplin tinggi.

e. Hadiah

Pemberian hadiah dimaksudkan agar individu mau mengulangi perbuatan-perbuatannya yang baik. Hadiah dalam hal ini merupakan wujud penghargaan yang bentuknya bisa berupa kata-kata pujian, materi ataupun barang yang berhubungan dengan pembelajaran.

Pembinaan nilai-nilai kedisiplinan pada santri/wati dapat disimpulkan bahwa yang pertama adalah pembiasaan mentaati peraturan yang diberikan terlebih dahulu kepada santri/wati kemudian dengan berjalannya pembiasaan maka seorang *asātīz* secara tidak langsung memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok yang akan ditiru oleh santri/wati.

Asātīz kemudian memberikan penyadaran kepada santri/wati tentang konsekuensi terhadap peraturan tata tertib yaitu perintah dan larangan yang harus ditaati tersebut. Adanya pengawasan yang ekstra dari para *asātīz* dalam mendisiplinkan santri sangat lah penting, dan yang terakhir santri/wati yang selalu disiplin dan taat terhadap peraturan akan diberi hadiah berupa kata pujian, sanjungan, materi, bahkan barang yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Semua itu memang harus dimulai dari diri sendiri, dari yang paling kecil dan dari sekarang. Semua itu akan menjadi mudah jika dimulai dari hal-hal yang kecil dan tidak menunda-nunda.

2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Pembinaan Nilai-Nilai Kedisiplinan Pada Santri Tingkat Wustho Di Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin.

a. Faktor Penghambat Kedisiplinan

Disiplin pada diri sendiri akan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan. Baik hidupnya sendiri maupun pada orang lain. Kedisiplinan harus selalu diterapkan dalam sikap dan perilaku belajar santri/wati di kelas, pondok pesantren maupun di lingkungan luar. Kedisiplinan bukan sesuatu yang terjadi karena otomatis pada diri seseorang, akan tetapi sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhi dalam bersikap disiplin dan nantinya akan menjadikan manusia untuk meraih yang terbaik dalam hidupnya. Ada beberapa faktor penghambat kedisiplinan antara lain:

1) Keluarga

Pendidikan orang tua dalam Islam adalah pendidikan yang diberikan sejak anak masih dalam kandungan yakni setelah ditiupkan ruh oleh Allah

kepadanya, sejak anak lahir hingga menjadi dewasa, terutama yang diberikan di rumah tangga oleh kedua orang tuanya atau oleh orang dewasa lainnya di rumah tangga tersebut. Adapun tujuan pendidikan keluarga adalah untuk mewujudkan keluarga ideal guna terwujudnya keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah atau menjadi keluarga yang tentram, saling mengasihi dan menyayangi sehingga menjadi keluarga yang sejahtera dan bahagia.¹⁸

Disiplin akan sulit berkembang di lingkungan keluarga yang berantakan *broken home*, seperti halnya permasalahan di keluarga pada umumnya yakni perceraian, yang mana hal itu akan membawa dampak buruk bagi anak, bukan semata soal materi tetapi lebih kepada efek negatif psikologis. Rata-rata anak yang tumbuh dari keluarga yang berantakan akan mengalami ketidakseimbangan hidup. Jiwanya mudah labil, *nervous* dan mudah putus asa.¹⁹

2) Pondok Pesantren

Tidak dapat kita pungkiri juga bahwa pondok pesantren merupakan salah satu faktor yang dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku santri/wati di pondok pesantren. Seorang santri/wati pasti melakukan interaksi dengan *asātīz* sebagai pengajar dan teman teman yang belajar di sekelilingnya.

¹⁸Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin, Lanting Media Aksara, 2010), h. 14-15.

¹⁹Seojitno Irmim, Abdul Rochim, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional*, (Batavia Press, Cet. I, 2004), h. 113.

Perbuatan dan perkataan *asātīz* yang dianggap baik, dari apa yang dilihat dan didengar oleh santri/wati akan terekam dipikiran mereka bahkan sampai masuk kedalam hati sanubarinya. Terkadang dampaknya melebihi pengaruh dari orang tuanya dirumah. Perbuatan dan perkataan yang ditampakkan itu merupakan bagian dari mendisiplinkan santri/wati di pondok pesantren.

Maka dari itu, jika lingkungan di pondok pesantren bagus maka santri/wati akan menjadi seseorang yang disiplin dan berakhlak mulia, sebaliknya jika lingkungan pondok pesantren tidak bagus, *asātīz* kurang disiplin, tidak sesuai dengan tata tertib dan visi, misi yang berlaku maka santri/wati juga akan berlaku seperti itu. Karena santri/wati akan meniru apa yang dilihat, di dengar dan di dapat dari seorang *asātīz*. Oleh sebab itu faktor penghambat kedisiplinan tergantung pada sistem yang berlaku di pondok pesantren, apakah sistemnya sudah sesuai dan apakah semua orang mentaati sistem peraturan yang berlaku.

Faktor penghambat *asātīz* mendisiplinkan santri di lingkungan pondok pesantren ada 2, diantaranya:

- (a) Tidak semua *asātīz* bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin.

Asātīz yang mengajar di pondok pesantren Al Hikmah tidak semua bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren tersebut, hanya beberapa *asātīz* yang tinggal di lingkungan pesantren, yakni pegasuh pondok KH. Abdurrahman Shiddiq, Kepala Pondok *ustāz* Dr. H.

Surawardi, M.Ag, *ustāz* Agus Salim, Lc.M.HI, *ustāz* M. Yusra, S.Pd.I, *ustāz* M. Natsir S.Pd.I, *ustāz* Fakhruddin, S.Pd.I, *ustāz* M. Yamani, S.Pd.I.

Sedikitnya pengajar yang tinggal di lingkungan pondok pesantren terkadang menjadi penghambat pembinaan nilai kedisiplinan pada santri/wati, karena *asātīz* yang tidak bertempat tinggal di lingkungan pondok hanya bisa mendisiplinkan santri/wati pada saat jam pelajaran berlangsung saja yaitu pada jam 07.30 sd 24.00 WITA. Sedangkan *asātīz* yang bertempat tinggal di lingkungan pondok yang lebih ekstra dalam mendisiplinkan santri/wati yang asrama.

Faktor pengganggu lain yaitu ketika ada salah satu *ustāz* yang akan mengajar berhalangan hadir, tidak bisa datang atau bahkan terlambat datang ke pesantren, maka kegiatan belajar mengajar terkadang tidak efektif dan tidak berjalan, karena tidak ada *ustāz* yang bisa menggantikan dengan alasan *ustāz* lain juga mengajar di kelas lain, atau bukan ahli di bidang tersebut, sehingga kegiatan pembelajaran akan terlambat di kelas tersebut.

(b) Tidak semua santri/wati bermalam di asrama

Santri/wati yang belajar di pondok pesantren Al Hikmah adalah santri/wati yang rata-rata bertempat tinggal tidak jauh dari lingkungan pondok pesantren. Adapun santri/wati yang rumahnya jauh dari lingkungan pondok maka mereka tinggal di asrama. Ada 15 orang santri/wati putri dan 18 santri/wati putra yang asrama di pondok

pesantren Al Hikmah. *Asātīz* hanya bisa mengawasi 33 orang santri/wati yang asrama saja dalam 24 jam sehari, hal ini membuat *asātīz* yang bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren Al Hikmah kesulitan mengawasi dan mendisiplinkan seluruh santri/wati tingkat wustho.²⁰

b. Faktor Pendukung Kedisiplinan

1) Fasilitas Pondok Pesantren yang Memadai

Pondok pesantren Al Hikmah mempunyai berbagai fasilitas yang dapat dikatakan cukup memadai, karena pondok pesantren tersebut memiliki masjid yang terletak di depan pesantren yang sering digunakan untuk kegiatan seperti salat berjamaah lima waktu, salat hajat pada malam jum'at, pengajian *al-Qur'ān*, latihan ceramah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Pondok Pesantren Al Hikmah memiliki beberapa sarana fasilitas, yakni: 1 buah rumah pimpinan pondok (milik pribadi), 1 buah rumah kepala wustho (rumah pribadi), ada 4 buah asrama *ustāz*, 2 buah asrama santri dihuni oleh 18 santri, 2 buah asrama untuk santriwati yang dihuni oleh 14 orang santriwati, 1 buah gudang yang telaknya dijejeran asrama, ruangan (kantor) untuk *asātīz* yang digabung dengan ruangan pimpinan dan perpustakaan.

Perpustakaan pondok pesantren sangat banyak memiliki buku-buku agama maupun buku ilmu lainnya, toilet pengajar ada 2 buah, toilet santri ada 6 buah namun ada 2 yang rusak berat dan tidak bisa dipakai, 4 buah ruangan belajar untuk kelas wustho sampai 1 ulya, sedangkan ruang belajar

²⁰*Ustāz* Natsir, Data santri yang tinggal di asrama pondok pesantren Al Hikmah tahun 2019/2020.

kelas 2 dan 3 ulya bertempat di pendopo, 1 buah ruangan UKS serta tempat parkir untuk kendaraan *asātīz* dan sepeda santri.

Fasilitas-fasilitas yang tersedia di pondok pesantren Al Hikmah tersebut dapat dijadikan fasilitas penunjang pendidikan dan pembinaan nilai-nilai kedisiplinan pada santri/wati yang dilaksanakan di pondok pesantren sehingga kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan lancar.

2) Pengajar yang Pendidikan yang Tinggi

Asātīz yang mengajar di pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin mempunyai jenjang pendidikan yang tinggi, yakni sarjana agama lulusan dari luar negeri (Al-Azhar, Kairo, Mesir) maupun dalam negeri yakni, Institut Agama Islam Negeri (IAIN Antasari) dan Universitas Islam Kalimantan Syekh Arsyad Al-Banjari (UNISKA) Kota Banjarmasin. beberapa pengajar yang mengajar di pondok pesantren Al Hikmah juga berpendidikan S2 dan sedang menempuh program pasca sarjana serta ada juga pengajar yang berpendidikan S3.

Jenjang pendidikan *asātīz* yang tinggi tentu akan menunjang pembinaan nilai-nilai kedisiplinan yang ada di pondok pesantren, terlebih akan membantu kelancaran kegiatan belajar mengajar.

3) Biaya Pendidikan Yang Ringan

Sejak awal berdirinya pondok pesantren Al Hikmah tidak pernah menuntut pembayaran kepada santri/wati yang belajar di pesantren tersebut, baik berupa uang maupun barang. Karena pada umumnya santri/wati yang menuntut ilmu di pondok adalah anak-anak yang kurang mampu maupun

anak yatim piatu. Santri/wati yang mampu dalam segi pembiayaan juga tidak diwajibkan membayar biaya sekolah, namun jika ingin membayar biaya belajar di pondok akan dimasukkan sebagai infaq atau sumbangan suka rela.

Santri/wati akan di suruh membeli baju seragam masing-masing dan menebus lambangnya saja di pondok. Kemudian santri akan diberikan baju seragam berwarna hitam untuk santriwati dan baju gamis putih untuk santri yang dimana baju tersebut dipakai setiap hari jumat. Santri/wati yang tidak mampu membeli kitab maupun peralatan untuk belajar maka akan dibantu dibelikan oleh pihak yayasan. Begitu pula dengan santri/wati yang tinggal di asrama, tidak dipungut biaya, kecuali biaya makan sehari-hari. Hal ini menjadi penunjang dalam pembinaan nilai-nilai kedisiplinan pada santri tingkat wustho di pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin.²¹

²¹Hasil Wawancara dengan KH. Abdurrahman Shiddiq, Pimpinan Pondok Pesantren Al Hikmah. 4 September 2019 jam 16.00-18.25.